1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

   Pada Triwulan II Tahun 2026, Kabupaten Kampar mengalami inflasi *y-on-y* sebesar 1,51 persen pada April 2026, naik menjadi 4,23 persen pada Mei 2026, dan naik lagi menjadi 4,90 persen pada Juni 2026.

   Pada Triwulan II Tahun 2026 Kabupaten Kampar mengalami inflasi *m-to-m* sebesar -0,06 persen pada April 2026, naik menjadi 1,28 persen pada Mei 2026, dan turun menjadi 0,18 persen pada Juni 2026.

   Pada Triwulan II Tahun 2026 Kabupaten Kampar mengalami inflasi *y-to-date* sebesar -0,64 persen pada April 2026, naik menjadi 0,64 persen pada Mei 2026, dan naik lagi menjadi 0,48 persen pada Juni 2026.

   Pada April 2026, masing-masing kelompok pengeluaran dan komoditas memiliki andil terhadap inflasi y-on-y, yaitu:

   - Kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y yaitu: kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 11,44 persen;kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 1,48 persen; kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,08 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman sebesar 1,65 persen; kelompok transportasi sebesar 0,71 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,84 persen kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,13 persen dan kelompok pendidikan sebesar 0,08 persen. Di sisi lain terdapat tiga kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan harga, yaitu; kelompok kesehatan sebesar 0,26 persen; kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,08 persen; dan kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 2,30 persen
   - Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada April 2026, antara lain: emas perhiasan, daging ayam ras, telur ayam ras, ikan nila, ayam hidup, ikan serai, sewa rumah, sigaret kretek mesin (SKM), ikan tongkol/ ikan ambu-ambu, jengkol, sigaret kretek tangan (SKT), udang basah, mobil, nasi dengan lauk, kol putih/kubis, daging sapi, cat tembok, jeruk, ikan patin, bayam, dan beberapa komoditas lainnya. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: cabai merah, bawang putih, cabai rawit, sabun detergen bubuk, kelapa, bawang merah, kentang, cabai hijau, tomat, angkutan antar kota, shampoo, masker, kangkong, santan jadi, pisang, pasta gigi, tas sekolah, semangka, sandal kulit pria, mie kering instant dan beberapa komoditas lainnya

   Pada Mei 2026, masing-masing kelompok pengeluaran dan komoditas memiliki andil terhadap inflasi y-on-y, yaitu:

   - Kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y yaitu: kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 8,96 persen; kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 6,99 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 1,02 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman sebesar 2,92 persen; kelompok transportasi sebesar 4,33 persen; kelompok informasi,

komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,19 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,36 persen dan kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 2,67 persen dan kelompok pendidikan sebesar 0,08 persen. Di sisi lain terdapat dua kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan harga, yaitu; kelompok kesehatan sebesar 0,12 persen; dan kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 2,13 persen.

- Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Mei 2026, antara lain: Emas Perhiasan, Bawang Merah, Pemeliharaan/Service, Minyak Goreng, Cabai Merah, Cabai Rawit, Daging Ayam Ras, Telur Ayam Ras, Nasi Dengan Lauk, Ikan Patin, Sigaret Kretek Mesin (SKM), Ikan Serai, Ikan Nila, Ikan Tongkol/ Ikan Ambu-Ambu, Tomat, Ikan Lele, Sigaret Kretek Tangan (SKT), Mobil, Mainan Anak, Udang Basah dan beberapa komoditas lainnya.

Pada Juni 2026, masing-masing kelompok pengeluaran dan komoditas memiliki andil terhadap inflasi y-on-y, yaitu:

- Kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 8,41 persen; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 8,49 persen; kelompok transportasi sebesar 4,94 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 4,29 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 2,92 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,68 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 1,00 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,19 persen; serta kelompok pendidikan sebesar 0,08 persen. Di sisi lain, terdapat dua kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan harga, yaitu kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 1,29 persen dan kelompok kesehatan sebesar 0,34 persen.
- Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Juni 2026, antara lain: Emas Perhiasan, Bawang Merah, Pemeliharaan/Service, Minyak Goreng, Cabai Merah, Cabai Rawit, Daging Ayam Ras, Telur Ayam Ras, Nasi Dengan Lauk, Ikan Patin, Sigaret Kretek Mesin (SKM), Ikan Serai, Ikan Nila, Ikan Tongkol/ Ikan Ambu-Ambu, Tomat, Ikan Lele, Sigaret Kretek Tangan (SKT), Mobil, Mainan Anak, Udang Basah dan beberapa komoditas lainnya.

Sejumlah risiko masih membayangi perkembangan harga barang dan jasa di Kabupaten Kampar, antara lain:

- Gangguan distribusi pasokan akibat masih tingginya ketergantungan Kabupaten Kampar terhadap pasokan dari daerah penghasil;
- Rendahnya daya beli masyarakat yang dapat memengaruhi permintaan dan perekonomian lokal;
- Pergerakan harga komoditas pangan secara global yang berpotensi memengaruhi biaya produksi dan daya beli masyarakat;
- Potensi kelangkaan pasokan dan kenaikan harga pangan akibat peningkatan permintaan yang drastis dari program Makan Bergizi Gratis (MBG);
- Ggangguan produksi dan distribusi akibat cuaca ekstrem serta bencana alam (seperti banjir di wilayah Kampar Kiri dan sekitarnya, maupun dampak)

Fluktuasi harga bahan bakar, energi, dan pakan ternak yang berdampak pada biaya produksi dan harga komoditas pangan lokal (terutama daging dan telur ayam).

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

   Dalam melakukan pengendalian inflasi pada Triwulan II Tahun 2026, hasil identifikasi permasalahan dalam pengendalian inflasi di Kabupaten Kampar yaitu:

   1. Pola konsumsi masyarakat yang secara umum mengkonsumsi jenis cabai pedas dan beras pera yang dipasok sebagian besar dari Sumatera Barat juga berpengaruh terhadap permintaan dan peningkatan harga, karena banyak masyarakat Kampar yang hanya mau mengkonsumsi cabai dan beras dari Sumatera Barat saja.
   2. Untuk memenuhi tingginya kebutuhan pangan masyarakat, Kabupaten Kampar masih bergantung terhadap pasokan dari daerah penghasil, antara lain beberapa daerah di Sumatera

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

   Kebijakan pengendalian inflasi yang dilakukan pada Triwulan II Tahun 2026 adalah sebagai berikut:

   - Melakukan monitoring harga pasar yang dilakukan setiap hari oleh Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UMK;
   - Melaksanakan Gerakan Pangan Murah (GPM) yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan sebanyak 3 kali;
   - Melaksanakan Operasi Pasar Murah yang dilakukan Dinas Perdagangan dan Koperasi sebanyak 6 kali;
   - Melaksanakan sidak ke pasar dan distributor yang dilakukan oleh TPID Kampar;
   - Melakukan pendampingan PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) Petani Swadaya dan dukungan sarana oleh Dinas Pertanian.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

   - Kegiatan Gerakan Pangan Murah mampu meringankan beban masyarakat untuk membeli bahan pokok dengan harga yang terjangkau;
   - Melakukan gerakan menanam padi, jagung, dan cabai merah dapat membantu meningkatkan produksi komoditas penyumbang inflasi.
   - Perlu mengoptimalkan produksi di daerah, antara lain melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan lahan kosong di desa/kelurahan di seluruh wilayah di Kabupaten Kampar secara berkelanjutan;
   - Mengoptimalkan jumlah luasan tanaman padi di Wilayah Kabupaten Kampar, sehingga masing-masing wilayah dapat mewujudkan kemandirian pangan, dengan demikian inflasi di daerah dapat

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

   - Melakukan operasi pasar secara berkala dan menyediakan Kios Pangan secara periodic untuk memotong rantai distribusi yang panjang;
   - Meningkatkan produksi local dan melakukan Kerjasama Antar Daerah untuk pemenuhan
   -

kebutuhan pangan;
- Memastikan transportasi logistic pangan lancer, mengurangi hambatan distribusi, dan memantau stok;
- Menggunakan APBD untuk memberikan subsidi transportasi bahan pokok;
- Pemantauan harga pangan di beberapa pasar untuk deteksi dini masalah rentan rawan pangan dari sisi harga pangan;
- Menggunakan data BTT untuk kegiatan pengendalian inflasi.